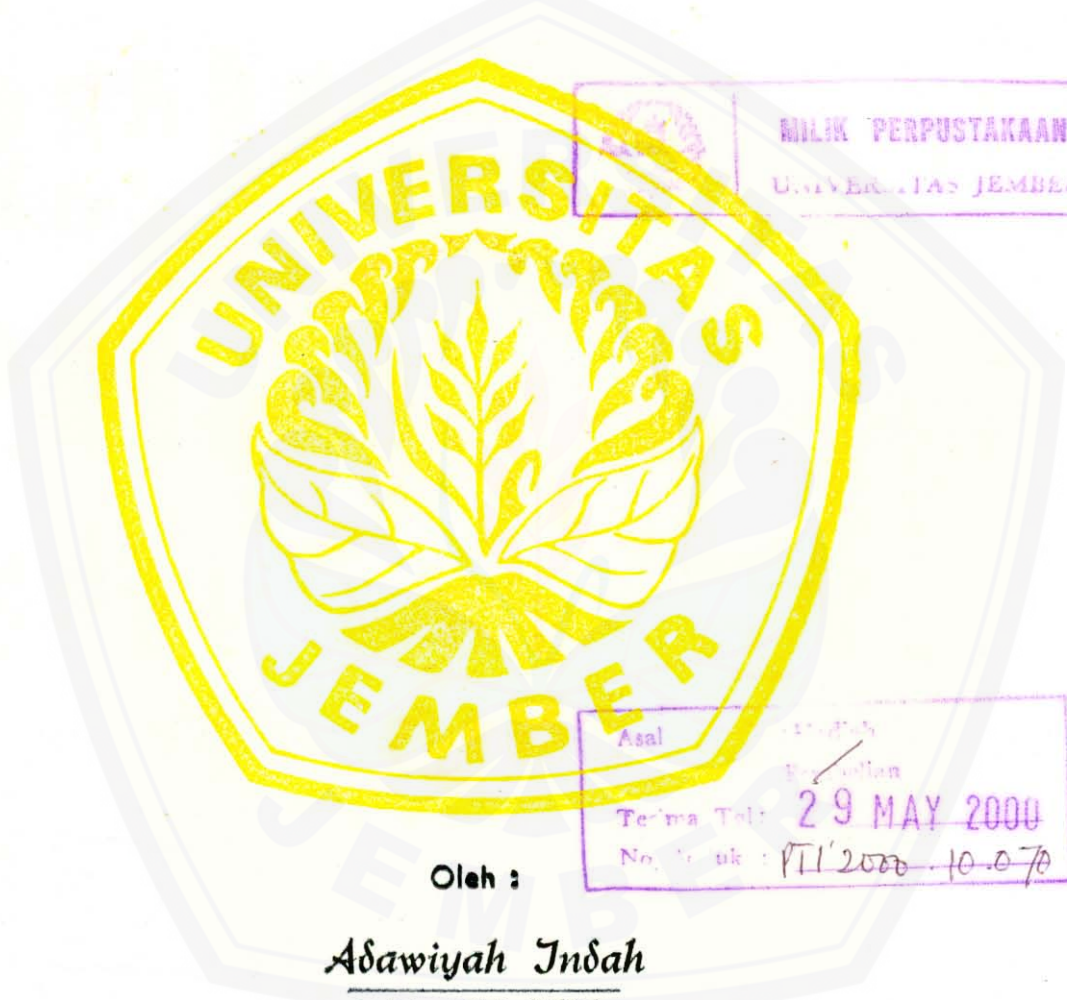


STRUKTUR PUISI W.S. RENDRA DALAM ALBUM
KANTATA TAKWA SAMSARA

SKRIPSI



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

Asal	17-2005	Klass
Terima Tanggal	29 MAY 2000	8x0.1
No. Buk	PTI'2000-10-070	100
		100

Oleh :

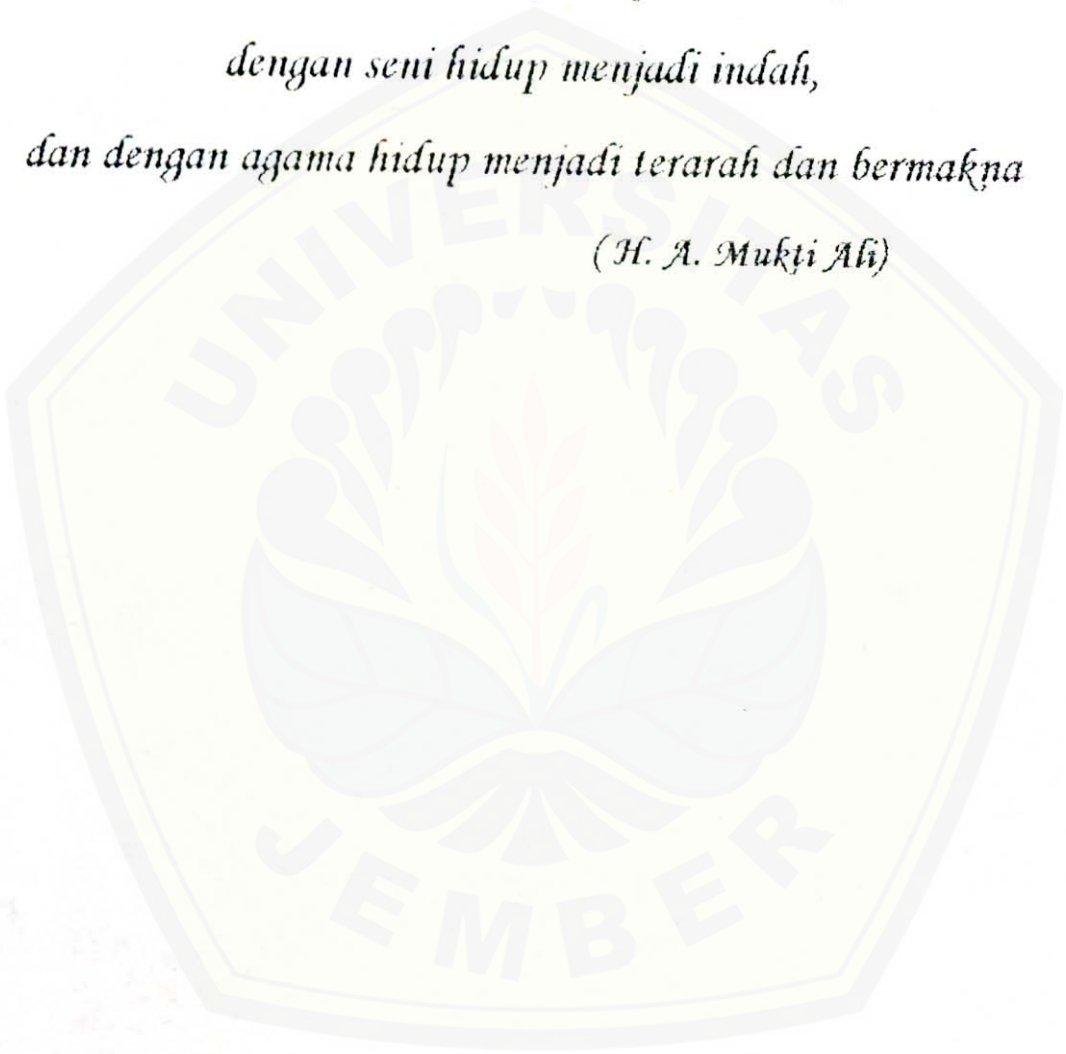
Adawiyah Indah

NIM : BIHI-95336

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2000

MOTTO

*Dengan ilmu hidup menjadi mudah,
dengan seni hidup menjadi indah,
dan dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna*
(H. A. Mukti Ali)



PERSEMBAHAN

Suatu kebahagiaan bagi saya jika dapat memberikan hasil penulisan ini untuk:

1. Ayah H. Afdenan Algodryadie dan bunda HJ. Choiriyah, berkat doa, kasih sayang, bimbingan, dan jerih payah yang dapat menuju keberhasilan putrimu. Hasil ini adalah sebagai rasa sayang, bakti dan terima kasihku yang belum apa-panya dibanding dengan segala yang telah ayah dan bunda berikan kepadaku;
2. Mbah putri Hj. Khanifah yang dalam keadaan sakit masih menyempatkan doa guna terselesaikannya skripsi;
3. Kakak-kakaku: Aliyah, Anies, Basori Hanum, Moedy, Lily, dan Agoes. Kasih sayang dan perhatian darimu membuat diriku dapat meraih apa yang menjadi idamanku dan idamanmu;
4. Ninik, Oyir, Dona, Dinda, Buki, dan Tulling yang selalu membuatku tersenyum;
5. Sahabat terbaikku: Heru, Puji, Yuli yang selalu mengisi sebagian hatiku;
6. Almamater yang kubanggakan.

STRUKTUR PUISI W.S. RENDRA DALAM ALBUM
KANTATA TAKWA SAMSARA

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di Depan Tim Penguji Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia pada Fakultas
Kequruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama : Adawiyah Indah
Nim : BIHI95336
Angkatan Tahun : 1995
Daerah Asal : Pasuruan
Tempat dan Tanggal Lahir : Pasuruan, 3 Mei 1977

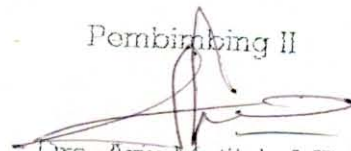
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Mujiman Rus A.
NIP. 131 266 066

Pembimbing II



Dra. Anu Muli'ah, MPd.
NIP.131 577 289

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 9 Maret 2000

Tempat : Gedung I FKIP Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Drs. H. Misno A. Lathif, M.Pd.
NIP. 130 937 191

Sekretaris

Drs. Sukatman, M.Pd.
NIP. 131 143 326

Anggota:

1 Drs. Mujiman Rus A.
NIP. 131 286 066

2 Dra. Endang Sri W.
NIP. 131 452 128

mengetahui
dipertahankan,

Drs. Soekardjo BW.
NIP. 130 287 101



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan. Kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Kepala perpustakaan berserta staf universitas;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Pembimbing (1) Drs. Mujiman Rus Andianto dan pembimbing (2) Dra. Arju Muti'ah
7. Semua dosen yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
8. Ayah dan Bunda yang tak henti-hentinya selalu berdoa untukku;
9. Kakak-kakaku dan adik-adik kecilku yang selalu memberi motivasi;
10. Sahabat terbaikku: Sri Mujiani dan Gufron yang selalu membantuku;
11. Teman-teman Jawa IV/ 23: Titien Y, Verry, Atiek, Itis, Enthi, Arien, Renya Wiwien, Ninik, Ugi', Binty, Khusnul, dan Dwi'.

Penulis hanya dapat memohon kehadiran Allah SWT. semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar oleh Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk peningkatan karya tulis pada masa yang akan datang.

Jember, Maret 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENCAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I . PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Defnisi Operasional	4
BAB II. TUJUAN PENELITIAN	
2.1 Pengertian Puisi	5
2.2 Struktur Puisi.....	5
2.3 Struktur Fisik	6
2.3.1 Diksi.....	6
2.3.2 Citraan.....	8
2.3.3 Bahasa Kiasan.....	11
2.3.4 Sarana Retorik.....	12
2.3.5 Bunyi.....	13
2.3.6 Penyimpangan Bahasa.....	13
2.4 Struktur Batin	14
2.4.1 Tema.....	15
2.4.2 Perasaan.....	16
2.4.3 Nada.....	17
2.4.4 Amanat.....	17

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Data dan Sumber Data.....	20
3.2.1 Data.....	20
3.2.2 Sumber Data.....	21
3.3 Teknik Pengumpul Data.....	21
3.4 Teknik Analisis Data.....	22
3.4.1 Membaca.....	22
3.4.2 Interpretasi.....	23
3.4.3 Instrumen Penelitian.....	23
3.5 Prosedur Penelitian.....	24

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS

4.1 Analisis Struktur Fisik.....	25
4.1.1 Diksi.....	25
4.1.1.1 Perbendaharaan Kata.....	25
4.1.1.2 Urutan Kata.....	27
4.1.1.2 Daya Sugesti Kata-Kata.....	29
4.1.2 Citraan.....	31
4.1.2.1 Citraan Penglihatan.....	31
4.1.2.2 Citraan Pendengaran.....	35
4.1.2.3 Citraan Gerak.....	37
4.1.2.4 Citraan Perabaan.....	39
4.1.2.5 Citraan Organik.....	40
4.1.3 Bahasa Kiasan.....	41
4.1.3.1 Simile.....	42
4.1.3.2 Metafora.....	42
4.1.3.3 Personifikasi.....	43
4.1.3.4 Hiperbola.....	45
4.1.3.5 Ironi.....	47
4.1.4 Sarana Retorik.....	49
4.1.4.1 Pertanyaan Retoris.....	49
4.1.4.2 Repetisi.....	51

4.1.5 Bunyi.....	53
4.1.6 Penyeimbangan Bahasa.....	55
4.1.6.1 Pemendekan Kata.....	55
4.1.6.2 Penghilangan Imbuhan	57
4.2 Analisis Struktur Batin Puisi.....	60
4.2.1 Tema.....	60
4.2.1.1 Tema Mayor.....	61
4.2.1.2 Tema Minor.....	62
4.2.2 Rasa.....	64
4.2.3 Nada.....	67
4.2.4 Amanat.....	72
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Adawiyah Indah, April 2000, **Struktur Puisi W.S. Rendra dalam Album Kantata Takwa Samsara**, Skripsi Program Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing (1) : Drs. Mujiman Rus Andianto

Pembimbing (2) : Dra. Arju Muti 'ah, M Pd.

Kata Kunci : Struktur Puisi W.S. Rendra

Sebuah ciptasastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di masyarakat. Ciptasastra mengungkapkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung dari sekedar realitas objek serta mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Puisi W.S. Rendra yang dijadikan sair lagu dalam album *Kantata Takwa Samsara* merupakan kritikan untuk mengingatkan penguasa terhadap penderitaan dan kesengsaraan rakyat.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah struktur fisik puisi W.S Rendra, (2) bagaimanakah struktur batin puisi W.S Rendra Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur fisik dan struktur batin puisi W.S Rendra. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian perbagai kegiatan apresiasi dan dapat juga sebagai bahan kajian pengajaran apresiasi sastra.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 20 September 1999 sampai dengan tanggal 20 Januari 2000. Data diambil dari teks puisi yang telah disesuaikan dengan hasil penyimakan tuturan lisan dari album *Kantata Takwa Samsara*. Metode yang digunakan adalah (1) metode struktural: tinjauan terhadap karya sastra yang berusaha membongkar dan memaparkan unsur-unsur interinsik karya sastra (2) metode semiotik: tinjauan terhadap karya sastra untuk mencari makna yang terkandung dalam karya sastra.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur fisik terdiri dari : (1) diksi: memperlihatkan penggunaan kosakata bahasa Indonesia dan kosa kata bahasa Jawa yang digunakan dalam pilihan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata; (2) Citraan terdiri dari: citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, gerak, dan organik yang digunakan dalam frekuensi yang tinggi; (3) bahasa kiasan yang terdiri dari simile, metafora, hiperbola, personifikasi dan ironi yang digunakan dalam frekuensi tinggi; (4) sarana retorik: terdiri dari: pertanyaan retorik dan repetisi yang digunakan dalam frekuensi rendah; (5) bunyi: yang ditampilkan adalah bunyi kakafoni (6) penyimpangan bahas terdiri dari: pemendekan kata dan penghilangan imbuhan yang ditampilkan dalam puisi paman Dobleng dan balada pengangguran.

Struktur batin meliputi: (1) Tema: (a) Mayor: keadilan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, (b) minor: keserakahan dan kesewenang-wenangan selalu ada dalam diri manusia dan ajaran moral yang baik masih diperlukan dalam kehidupan saat ini; (2) Rasa (*feeling*) yaitu cara menghadapi keserakahan dan persoalan hidup yang menunjukkan simpati terhadap orang kecil dan antipati terhadap penguasa yang bertindak serakah; (3) nada berupa ungkapan perasaan hati untuk memberi nasihat pada penikmat; (4) amanat, berhubungan dengan kemanusiaan dan keadilan yang ditujukan pada diri sendiri dan untuk manusia di sekitarnya.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan yaitu agar penggemar sastra lebih giat membaca buku-buku sastra. Bagi peneliti sastra disarankan agar penelitian struktural dilanjutkan dengan penelitian lain agar lebih bermanfaat. Bagi para guru Bahasa dan Sastra Indonesia memberi latihan kepada siswa agar pemahaman karya sastra bagi siswa lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah ciptasastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di masyarakat (realitas objektif). Akan tetapi ciptasastra bukan hanya pengungkapan realitas objektif itu saja. Di dalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan agung dari sekedar realitas objektif itu (Ensten, 1990:8). Ciptasastra juga mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan.

Ciptasastra yang baik, mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang muskil, mengajak orang untuk mengasihi manusia lain. Beberapa bentuk ciptasastra yang ada di Indonesia yaitu puisi, cerita rekaan (fiktif), esai dan kritik serta drama (Esten, 1990:11).

Puisi yang berisi masalah-masalah kehidupan tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat. Puisi juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang agung dalam kehidupan baik filsafat, moral, agama maupun sosial (Pradopo, 1999:7).

Karya sastra puisi merupakan ungkapan seseorang tentang pengalaman dan pengamatannya yang disusun dari pelbagai macam unsur dan sarana keputisan (Pradopo, 1999:3). Setiap orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya, tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu adalah karya yang mempunyai arti, dan bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 1999:5).

Perlu diketahui bahwa puisi adalah sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Hal ini berarti setiap puisi terdiri dari unsur-unsur yang tertata (terstruktur). Unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh keterkaitan dengan semua unsur yang lain di dalam struktur itu (Pradopo, 1999:253).

Kantata Takwa Samsara adalah sebuah kaset rekaman yang memuat lagu-lagu yang mengangkat puisi W.S. Rendra sebagai sairnya. Sair lagu-lagu tersebut juga ditulis dan dinyanyikan oleh Iwan Fals, Setiawan Djody, Sawong Jabo, dan Joki Suprayogo.

Pada puisi W.S. Rendra, terlihat adanya karakter yang berbeda dari ciri khas puisi lama. Puisi-puisi tersebut banyak berupa permainan kata. Ia merasa senang dengan permainan susunan kata dalam mencoba segala kemungkinan arti yang timbul dalam puisinya.

Puisi W.S. Rendra yang dijadikan sair lagu dalam album Kantata Takwa Samsara merupakan kritikan untuk mengingatkan pemerintah terhadap penderitaan dan kesengsaraan rakyat. Kesemua sair tersebut menceritakan manusia di masa sekarang, semua yang dianggap tabu dan tidak layak untuk diceritakan di muka umum, kini sudah banyak dikemukakan atau dipertontonkan. Masalah kesenjangan sosial yang dianggap tabu untuk dibicarakan, masalah politik semakin terang-terangan dijelaskan di muka umum.

Kajian sair lagu-lagu dalam album Kantata Takwa Samsara (yang diangkat dari puisi W.S. Rendra) dimaksudkan untuk melihat secara lebih dalam sair lagu-lagu tersebut, agar kajian tidak semata-mata dinikmati sebagai hiburan musikal. Hal ini dipandang penting mengingat Kantata Takwa Samsara adalah kelompok musik yang terdiri atas seniman dan budayawan yang cukup mendapatkan tempat di blantika musik Indonesia.

Peneliti dalam hal ini hanya mengambil puisi W.S. Rendra untuk dikaji karena puisi W.S. Rendra kebanyakan berupa kritik sosial tentang ketidakadilan yang berkaitan dengan pelbagai bidang kehidupan: bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Selain itu puisi-puisi tersebut merupakan bagian dari kumpulan puisi-puisi W.S. Rendra yang mendapatkan penghargaan, sehingga memberikan ketertarikan tersendiri pada diri peneliti untuk mengkaji puisi-puisi W.S. Rendra tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur fisik puisi W.S. Rendra dalam album Kantata Takwa Samsara (Nocturno, Paman Dobleng, Balada Pengangguran, dan Kecoa Pembangunan) ?
- 2) Bagaimanakah stuktur batin puisi W.S. Rendra dalam album Kantata Takwa Samsara (Nocturno, Paman Dobleng, Balada Pengangguran, dan Kecoa Pembangunan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap langkah kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu dan mengharapkan hasil yang dapat bermanfaat, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dikerjakan tidak menyimpang dan dapat bermanfaat. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan struktur fisik puisi W.S. Rendra yang terdapat dalam album Kantata Takwa Samsara (Nocturno, Paman Dobleng, Balada Pengangguran, dan Kecoa Pembangunan);
- 2) mendeskripsikan struktur batin puisi W.S. Rendra yang terdapat dalam album Kantata Takwa Samsara (Nocturno, Paman Dobleng, Balada Pengangguran, dan Kecoa Pembangunan).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat mempunyai arti guna, harapan peneliti agar hasil penelitian ini dapat berguna atau bermanfaat bagi seluruh pihak yang telah membaca hasilnya. Manfaat yang bisa peneliti sampaikan dari hasil penelitian adalah:

- 1) bagi penggemar sastra, dapat digunakan sebagai bahan kajian apresiasi dalam bidang sastra;

- 2) bagi peneliti, selain dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang apresiasi karya sastra juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin ;
- 3) bagi mahasiswa calon guru bidang studi Bahasa Indonesia, dapat dijadikan bahan dalam pengajaran sastra di tingkat SMU.

1.5 Definisi Operasional

- 1) Struktur adalah susunan yang memperlihatkan tata hubungan antar unsur pembentuk karya sastra (Zaidan dkk, 1994:159).
- 2) Puisi adalah ungkapan seseorang tentang pengalaman dan pengamatannya yang disusun dari pelbagai macam unsur dan sarana kepuhitan (Pradopo, 1999:3). Dalam hal ini struktur puisi adalah struktur fisik dan struktur batin puisi dalam album Kantata Takwa Samsara. Struk fisik terdiri dari: (1) diksi; (2)citraan; (3) bahasa kiasan; (4) sarana retorik (5) bunyi; (6) penyimpangan bahasa. Struktur batin terdiri dari: (1) tema; (2) perasaan (*feeling*); (3) nada; (4) amanat.
- 3) Kantata Takwa Samsara adalah nama kelompok musik yang terdiri dari W.S Rendra, Iwan Fals, Setiawan Djody, Sawong Jabo, dan Joki Suprayogo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Puisi

Secara Etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *Pocima* 'membuat' atau *Poesis* 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poety*. Puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 1995:134). Menurut Pradopo (1999:3) puisi adalah ungkapan seseorang tentang pengalaman dan pengamatannya yang disusun dari pelbagai unsur dan sarana kepuhitan.

Peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan pengalaman dan pengamatan yang disusun dari pelbagai unsur dan sarana kepuhitan yang berisi pesan atau gambaran suasana -suasana tertentu baik fisik maupun batiniah.

2.2 Struktur Puisi

Puisi mempunyai kepadatan, kekuatan, dan kekentalan makna, sehingga untuk memahaminya perlu dilakukan penghayatan terhadap unsur-unsur pendukung puisi satu persatu melalui suatu kajian sebagai langkah awal untuk mengetahui makna puisi secara menyeluruh.

Menurut Waluyo (1991:66 dan 102), puisi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi: (1) diksi, (2) citraan, (3) bahasa kiasan, (4) sarana retorik, (5) bunyi, dan (6) penyimpangan bahasa. Struktur batin meliputi: (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

2.3 Struktur fisik

Struktur fisik, pada umumnya berhubungan dengan kebahasaan dan sarana-sarana kepuhitan. Struktur fisik disebut pula dengan metode puisi (Waluyo, 1991:66). Bentuk fisik puisi merupakan sesuatu yang konkret, dapat dilihat melalui panca indra. Bentuk fisik tersebut yang dapat membedakan jenis karya sastra puisi dengan karya sastra lainnya. Struktur fisik puisi meliputi: (1) diksi, (2) citraan, (3) bahasa kiasan, (4) sarana retorik, (5) bunyi, dan (6) penyimpangan bahasa.

2.3.1 Diksi

Pilihan kata dalam karya sastra disebut diksi. Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens, untuk itu ia memilih kata-kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelaskan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas, serta upaya selaras dengan suasana komunikasi puitis lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya. Bagi penyair sendiri diksi merupakan kemampuan untuk menemukan akan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pendengar (Keraf, 1990:24).

Waluyo(1991:72-74) berpendapat bahwa diksi ini meliputi: perbendaharaan kata, urutan kata (*word order*), dan daya sugesti kata-kata.

1) Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata bagi seorang penyair sangat penting. Dalam memilih perbendaharaan kata, penyair mempertimbangkan ide, gagasan, dan perasaannya. Perbendaharaan kata yang sesuai dengan kepribadian penyair akan digunakan, sebaliknya jika perbendaharaan kata dirasa kurang sesuai dengan kepribadian, atau kurang tepat untuk mewakili apa yang akan disampaikan maka perbendaharaan kata tidak akan digunakan.

Perbedaan dalam hal perbendaharaan kata antara penyair satu dengan penyair yang lainnya ditentukan oleh beberapa faktor. Waluyo (1991:73) mengatakan bahwa perbendaharaan kata dapat dipengaruhi oleh makna yang disampaikan, tingkat perasaan serta suasana batin, latar belakang sosial budaya, misalnya : kedaerahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya. Contoh perbendaharaan kata dalam puisi Toeti Herarty berikut ini.

Post Scriptum

.....
kata mentah
tidak diubah
jadi indah, pokoknya
tidak perlu kiasan lagi
misalnya payudara jadi bukit,
tubuh wanita = alam hangat
sengama = pelukan yang paling akrab
.....

(Herarty, 1995:4)

2) Urutan Kata (*Word Order*)

Urutan kata dalam puisi berbeda dengan urutan kata dalam bentuk karya tulis lainnya. Urutan kata dalam puisi puisi mencerminkan suasana, perasaan yang terdapat dalam puisi tersebut.

Urutan kata dalam puisi tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun pemindahan itu tidak mengubah makna. Hal tersebut menjadikan urutan kata dalam puisi menjadi beku (Waluyo, 1991:74). Contoh urutan kata dalam puisi Post Scriptum karya Toeti Herarty sebagai berikut.

Post Scriptum

Ingin aku tulis
sajak porno sehingga
kata mentah, tidak perlu diubah
.....

(Herarty, 1995: 4)

3) Daya Sugesti Kata-kata

Kata-kata yang dipilih penyair dalam puisinya dapat menimbulkan sugesti pada pembaca. Hal ini disebabkan dalam memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata tersebut.

Penyair dalam memilih kata-kata juga mempertimbangkan ketepatan makna sehingga kata-kata itu dapat mewakili perasaannya. Ketepatan pilihan kata dan ketepatan penempatan kata dapat menimbulkan daya gaib yang mampu mensugesti pada penikmat untuk ikut sedih, terharu, gembira, bersemangat, marah dan benci (Waluyo, 1991:77). Contoh daya sugesti kata-kata dalam puisi Toeti Herarty berikut ini.

Post Scriptum

Ingin aku tulis
sajak porno sehingga
kata mentah tidak diubah
tidak perlu kiasan lagi
misalnya payudara menjadi bukit,
tubuh wanita= alam hangat
senggama= pelukan paling akrab

(Herarty, 1995 : 4)

2.3.2 Citraan

Pengertian citraan adalah gambaran angan dalam arti totalitas yang dihadirkan oleh puisi. Istilah citraan dipakai untuk menandai pendeskripsian puisi, terutama jika deskripsi itu terang dan diuraikan dengan teliti. Citraan ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas (Waluyo, 1991:79).

Effendi (dalam Waluyo, 1991:80) menyebut citraan sebagai pengimajian. Pembaca seakan-akan tergugah oleh pengimajian untuk menggunakan kemampuan melihat, mendengar, dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan-perasaan yang dikemukakan penyair. Adanya citraan menyebabkan pengertian yang abstrak menjadi konkret, sehingga mudah dipahami oleh penikmat.

Macam-macam Citraan menurut Waluyo (1991, 78) sebagai berikut.

1) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan atau *imagery visual* yaitu kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris berupa penglihatan, jadi citraan penglihatan ini terjadi apabila pembaca seolah-olah dapat melihat seperti yang terungkap dalam baris atau bait puisi. Contoh citraan penglihatan pada puisi Toeti Herarty sebagai berikut.

Post Scriptum

.....
misalnya payudara jadi bukit
tubuh wanita= alam hangat
senggama= pelukan yang paling akrab

(Herarty 1995: 4)

2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran atau *imagery auditory* yaitu kata yang dapat menimbulkan pengalaman sensoris berupa pendengaran pada diri pembaca. Pembaca seolah-olah mendengar sesuatu (suara). Contoh puisi Toeti Herarty dalam penggunaan citraan penglihatan tampak sebagai berikut.

Lukisan Wanita

.....
Goresan dendam
gejolak kemulut keprihatinan
gagal direkam

(Herarty, 1995: 8)

3) Citraan Gerak

Citraan gerak atau *imagery kinestetik* yaitu kata-kata yang mampu menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya. Contoh citraan gerak pada puisi Toeti Herarty berikut ini

Post Scriptum

.....
 misalnya payudara jadi bukit
 tubuh wanita= alam hangat
 senggama= pelukan yang paling akrab

(Herarty, 1995:4)

4) Citraan Perabaan

Citraan perabaan yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat menimbulkan pengalaman sensoris berupa citra rasa. Jadi pembaca seolah-olah merasakan sentuhan yang dihasilkan oleh perabaan yang menyebabkan kita merasakan sesuatu dibagian kulit kita, misalnya: basah, kering, panas, dingin, lembut, kasar, dan sebagainya. (Waluyo, 1991:78).

Contoh citraan perabaan puisi W.S Rendra dalam Sayuti (1985:132).

Rick dan Corona

 (New York menganggang)
 Keras dan angkuh
 semen baja
 Dingin dan teguh

(Rendra dalam Sayuti: 1985:135)

5) Citraan Organik

Citraan organik merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan yang dapat dirasakan seperti merasakan badan yang payah, loyo, lesui, lapar, haus, dan sebagainya. Contoh citraan organik pada puisi W.S. Rendra dalam Sayuti berikut ini.

Balada Laki-laki Tanah Kapur

 Sumpah serapah orang tani
tergencet
 membangunkan orang-orang lapar
 gemanya beralun-alun

(Rendra dalam Sayuti, 1995: 133)

2.3.3 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan adalah pengganti arti dan apa yang dipahami sebagai standar atau asli menjadi arti lain untuk mendapatkan arti atau efek tertentu (Abrams dalam Atmazaki, 1992:49).

Keberadaa bahasa kiasan dalam sebuah puisi dapat menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo,1999:61).

Macam-macam kiasan menurut Waluyo (1991:84-86) sebagai berikut.

1) Simile

Bahasa kiasan simile merupakan bentuk perbandingan yang bersifat eksplisit yang ditandai oleh kata pengenal atau unsur konitusional: seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bak, bagaikan, se-, dan yang sejenisnya;

2) Metafora

Bahasa kiasan metafora merupakan perbandingan yang bersifat implisit, Metafora dalam membandingkan hal satu dengan yang lain tidak menggunakan kata perbandingan: seperti, bagai, bak, bagaikan, dan sebagainya,

3) Personifikasi

Bahasa kiasan personifikasi untuk membandingkan keadaan atau peristiwa alam yang dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai, atau di 'personifikasikan.Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan;

4) Hiperbola

Bahasa kiasan hiperbola merupakan bahasa kiasan yang berlebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian lebih seksama dari penikmat;

5) Ironi

Bahasa kiasan ironi merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberi sindiran. Ironi dapat berupa menjadi sinisme dan sarkasme yakni menggunakan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir (Waluyo, 1991:84-86).

2.3.4 Sarana Retorika

Sarana retorik merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. (Pradopo, 1999:93). Dengan sarana retorik, penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, sehingga penikmat berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Sarana retorik dapat menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyair.

Setiap penyair dalam menyampaikan perasaan atau pengalamannya mempunyai ciri tersendiri. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggugah dan memikat penikmat terhadap suatu maksud atau pengertian tertentu.

Macam-macam sarana retorik menurut Sayuti (1993:124) sebagai berikut.

1) Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak perlu dijawab atau tidak meminta jawaban secara langsung karena semua orang sudah tahu jawabannya, atau pertanyaan yang dijawab oleh penanya sendiri. Pertanyaan retorik ini dimaksudkan untuk mencapai perhatian penikmat secara khusus.

Pertanyaan retorik banyak dikemukakan pada sajak yang berisikan slogan atau sajak-sajak pamlet dan revolusioner sebab sajak-sajak seperti ini bersifat langsung, terus terang, dan mudah dipahami.

2) Repetisi

Repetisi merupakan bentuk pengulangan sebuah kata atau bagian kalimat yang dianggap penting. Penyair sengaja mengulang beberapa kata atau bagian kalimat untuk memberikan penekanan ataupun untuk mendapatkan efek perasaan. Fungsi repetisi adalah sebagai penekanan sesuatu yang disampaikan oleh penyair untuk melukiskan suatu keadaan yang terus menerus (Sayuti, 1993:124).

2.3.5 Bunyi

Unsur bunyi pada puisi menyebabkan timbulnya orkestrasi musik, sehingga bersifat estetis. Pada sebuah puisi terdapat perpadan antara konsonan dan vokal yang disusun begitu rupa, sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama (Pradopo, 1999:27).

Bunyi selain menimbulkan musikalitas dalam puisi juga membawa makna tersendiri. Kombinasi bunyi merdu atau eufoni yaitu bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan konsonan bersuara /b/, /d/, /g/, /j/ dapat digunakan untuk menggambarkan suasana dan perasaan yang menyenangkan (Pradopo, 1999:27). Sebaliknya kombinasi bunyi parau atau kakafoni yaitu konsonan /k/, /p/, /t/, /s/ dan vokal /o/, /u/, /e/ dipergunakan untuk melukiskan suasana yang kacau dan tidak menyenangkan.

2.3.6 Penyimpangan Bahasa

Pada puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif sering terjadi. Hal ini didasarkan oleh tiga hal, yaitu; (1) karena penyair menyampaikan pengalaman puitiknya, (2) pengucapan puisi lebih pendek daripada pengucapan non puisi dengan menghilangkan berbagai unsur yang menurut penyair mengganggu pengucapan puitik, (3) kepiawaian penyair itu sendiri (Atmazaki, 1993:70-72). Penyimpangan dari sistem tata bahasa dimaksudkan untuk mendapatkan efek puitis dan untuk mendapatkan ekspresivitas (Pradopo, 1999:10).

Penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan bahasa sering terjadi pada puisi dan syair lagu. Setiap orang tahu bahwa penyair sering kali memakai bahasa yang aneh dan istimewa atau yang menyimpang (Teeuw, 1988: 70).

Sistem bahasa pada karya sastra khususnya puisi seringkali menyimpang. Hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai efek-efek keindahan dari ekspresi penyair. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bisa berupa penyimpangan fonologis, serta penyimpangan lain yang berupa pemendekan kata, dan penghilangan imbuhan. Menurut (Pradopo, 1999:100). Penghilangan imbuhan terdiri atas:

a. pemendekan kata

Pemendekan kata pada umumnya untuk kelancaran ucapan dan untuk mendapatkan irama yang menyebabkan liris (Pradopo, 1999:101). Pemendekan kata terjadi pada kata-kata lazim dipergunakan dalam puisi.

b. penghilangan imbuhan

Selain pemendekan kata, untuk memperlancar ucapan dan mendapatkan irama, penyair sering menghilangkan imbuhan. Penghilangan imbuhan disamping untuk mendapatkan irama juga dipergunakan untuk mendapatkan tenaga ekspresivitas dengan hanya mengucapkan yang inti saja. (Pradopo, 1999:102)

2.4 Struktur Batin

Struktur batin identik dengan isi puisi. Struktur batin merupakan cerminan jiwa dan pemikiran penyair. Semua persoalan menunjukkan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwa (Waluyo, 1991:102).

Lazimnya sebuah ciptasastra dibagi atas bentuk dan isi. Suatu ciptasastra pada umumnya yang dipentingkan adalah bentuknya. Isi dimaksudkan segala penyampaian ide elemen linguistik yang bertindak sebagai organ yang mengutamakan isi tersebut (Esten, 1990:21).

Struktur batin puisi ibarat jiwa dalam tubuh manusia. Struktur batin ini tidak dapat dipisahkan dari struktur fisik karena keduanya bersama-sama membangun suatu puisi. Struktur fisik puisi merupakan pengucapan dan struktur batin sebagai suatu yang diucapkan. Struktur batin puisi meliputi : (1) tema, (2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat.

2.4.1 Tema

Tema merupakan merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. pada umumnya pokok pikiran dan persoalan itu begitu kuat mendorong jiwa penyair, sehingga persoalan tersebut menjadi landasan utama pengekspresianannya.

Tema puisi harus dihubungkan dengan penyair, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan. Oleh sebab itu tema bersifat khusus (penyair) tetapi bersifat objektif (bagi semua penafsir) dan lugas (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 1991:107).

Tema merupakan gagasan, ide-ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap atau tidak (Sujiman, 1991:74). Tema yang dsitentukan oleh setiap penyair untuk yang pertama kali adalah tema mayor. Untuk menentukan tema mayor dalam sebuah puisi dapat dicari dari masalah yang dominan dari puisi atau kumpulan puisi tersebut. Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor (Sujiman, 1991:56).

Setiap puisi mempunyai satu pokok persoalan untuk dikemukakan atau ditonjolkan. Hal tersebut tergantung pada beberapa faktor antara falsafah kehidupan, agama, pendidikan, lingkungan, dan pekerjaan dari seorang penyair (Tarigan, 1991:10).

Latar belakang seorang penyair dalam hal ini pengetahuan yang sama, penafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, objektif dan khusus (Waluyo 1991:107). Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya dengan konsep-konsep yang menjadi landasan imajinasinya. Oleh karena itu tema bersifat khusus bagi penyair, tetapi lugas dan objektif bagi semua penafsir.

2.4.2 Perasaan (*Feeling*)

Suatu proses penciptaan puisi diawali oleh suatu perasaan penyair terhadap suatu objek. Suasana penyair terekspresikan dan harus dapat dapat dihayati oleh pembaca. Banyak penyair yang mempunyai perasaan sama terhadap sesuatu, tetapi hasil yang diciptakan berbeda.

Proses penciptaan puisi diawali dengan perasaan penyair terhadap suatu objek tertentu. Perasaan atau *Feeling* adalah sikap penyair terhadap objek yang akan dikemukakannya (Aminuddin, 1995:150). Perasaan dalam puisi membimbing pembaca untuk menyukai membaca puisi, sebab ia dapat menggerakkan perasaan atau emosinya yang ada dalam diri pembaca. Pembaca akan terlinat secara aktif untuk memberikan tanggapan-tanggapan terhadap pokok persoalan yang dikemukakan dalam puisi.

Perasaan dalam puisi umumnya lebih menonjolkan perasaan penyairnya dari pada perasaan yang timbul dari objek yang dikemukakan. Oleh karena itu, puisi lebih bersifat komunikatif dan mengutamakan makna yang tersurat.

Perbedaan sikap penyair menyebabkan pula perbedaan perasaan dalam menghadapi objek tertentu. Sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rindu, setiakawan, dapat kita temukan pada setiap puisi.

2.4.3 Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap penikmat. Sikap tersebut bisa berupa apakah penyair ingin mengurui, menasehati, menyindir, atau hanya bersikap lugas menceritakan sesuatu kepada penikmat. Sikap inilah yang disebut nada dalam puisi (Waluyo, 1991:125). melalui nada penikmat dapat mengetahui maksud dan tujuan penyair yang sebenarnya.

Kehadiran nada dalam sebuah puisi tergantung dari kepribadian penyair dan suasana hati santai atau serius dalam menghadapi suatu objek persoalan. Nada yang dikemukakan penyair pada puisi ada sangkut pautnya atau berhubungan dengan tema dan rasa yang terkandung dalam puisi. Jadi harus terjadi kesesuaian antara tema, rasa, dan nada. Nada juga didefinisikan sebagai sikap penyair terhadap pembacanya atau penikmat (Tarigan, 1991:18)

Keberadaan nada pada sebuah puisi harus ada keterkaitan atau sangkutpautnya dengan tema dan rasa. Tentu saja sumbang atau ganjal jika pada suatu sajak yang bertemakan kegagalan terdapat rasa senang serta nada yang mengembirakan misalnya (Tarigan, 1991:18).

2.4.4 Amanat

Tujuan penyair dalam menciptakan karyanya, pasti terdorong oleh sesuatu hal atau objek tertentu, sehingga menghasilkan karya yang spesifik. Hal yang mendorong penyair untuk menciptakan suatu karya inilah yang disebut dengan amanat (Waluyo, 1991:130).

Amanat biasanya tersirat dalam sebuah puisi dan biasanya kehadirannya tidak disadari oleh penyairnya. Penikmatlah yang dapat menyimpulkan amanat pada puisi. Ada beberapa penyair yang menciptakan atau menghadirkan amanat dalam karyanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, atau yang lainnya, bergantung pada pandangan hidup sang penyair (Tarigan, 1991:21).

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair menciptakan puisinya. Amanat tersurat dibalik kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang dituangkan. Amanat yang dikemukakan penyair dapat ditelaah setelah pembaca memahami tema, rasa, dan nada dalam puisi. seorang penikmat terlibat secara langsung dalam puisi.

Amanat berbeda dengan tema. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra. Arti karya sastra bersifat lugas, objektif dan khusus. Makna berhubungan dengan orang-perorangan, konsep seseorang, dan situasi di mana penyair mengimajinasikan karyanya. Rumusan tema harus objektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan penafsiran orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meninjau atau menganalisis data adalah metode struktural dan semiotik. Metode struktural merupakan suatu tinjauan terhadap karya sastra yang berusaha untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur pembangun dari dalam atau unsur-unsur intrinsiknya. Teeuw(1988:61) menyatakan bahwa bagi peneliti sastra, tinjauan struktural karya sastra merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Tinjauan tersebut berpedoman bahwa karya sastra dapat ditentukan oleh jalinan unsur-unsur yang ada sebagai struktur yang utuh. Metode struktural dapat dikatakan sebagai langkah awal bagi kajian karya sastra sebelum melakukan pengkajian semiotik.

Metode semiotik memandang karya sastra sebagai sistem tanda yaitu sistem tanda yang memiliki arti sendiri. Bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama. Dalam karya sastra bahasa ini ditingkatkan menjadi makna sebagai sistem tanda tingkat kedua (Preminger dalam Pradopo, 1999:123). Proses arti menjadi makna ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahan yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama.

Pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa metode semiotik sastra tidak dapat dilepaskan kedudukannya dari kerja metode struktural. Demikian pula metode struktural tidak dapat dilepaskan dari metode semiotik. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem (struktur) tanda-tanda yang bermakna. Tanda-tanda tersebut mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgen dan Taylor (dalam Moelong, 1996:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif artinya penelitian kualitatif hanya bersifat mendiskripsikan makna data yang ditangkap oleh penelitian dengan menunjuk bukti-bukti berupa tuturan kebahasaan yaitu kata-kata tertulis dan lisan dari puisi WS Rendra dalam album *Kantata Takwa Samsara*.

3.2 Data Dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik berupa : (1) kata-kata yang dipilih oleh penyair untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa dari suatu objek, yang disebut diksi (2) kata-kata yang dapat melukiskan segala sesuatu yang dirasa atau dialami secara imajinatif, yang disebut citraan (3) kata-kata sebagai pengganti arti yang dipahami sebagai standar atau asli menjadi arti lain untuk mendapatkan arti tertentu, yang disebut bahasa kiasan (4) kata-kata yang dapat mewakili muslihat pikiran untuk menarik perhatian, yang disebut sarana retorik (5) kata-kata yang mempunyai unsur desis, lateral, eksplosif, dengung dan sebagainya, yang disebut bunyi (6) kata-kata yang menyimpang dari fonologis serta penyimpangan lain yang berupa pemendekan kata, dan penghilangan imbuhan, yang disebut penyimpangan bahasa.

Struktur batin berupa: (1) kata-kata yang bersumber dari pikiran atau persoalan yang dimiliki pengarang, yang disebut tema (2) kata-kata yang merupakan perasaan penyair terhadap suatu objek yang terdapat dalam karya sastra, yang disebut perasaan (3) kata-kata yang berupa sikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersifat lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca, yang disebut nada dan (4) kata-

kata yang memiliki makna yang berhubungan dengan konsep seseorang dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya, yang disebut amanat.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data substansial dan lokasional. Sumber data substansial adalah data dari satuan bahasa yang benar-benar merupakan bahan bagi adanya satuan data bahasa yang lain yang diciptakan oleh penutur bahasa (Sudaryanto,1992:14-15). Hal ini adalah puisi W.S. Rendra yang dituturkan .

Sumber data lokasional adalah data yang berasal dari sumber yang menuturkan data sesuai dengan keadaan dan tempatnya semula (Sudaryanto,1992:46-47). Hal ini adalah W.S. Rendra sebagai pencipta puisi-puisi dalam album Kantata Takwa samsara. Diproduksi oleh AIRO/PRIND/AI/92/89 , dikeluarkan pada tahun 1998.

3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data-data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik simak. Peneliti melakukan kegiatan baca pada sampul kaset dan selanjutnya peneliti menyimak kaset untuk mengetahui nuansa baca dan intonasi pada puisi. Hal ini dilakukan untuk mendukung teknik pertama yaitu dengan memberi tambahan teks yang sesuai dengan hasil penyimak.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti membaca heuristik dan hermeneutik secara seksama sumber data penelitian yang berupa puisi W.S.Rendra dalam album Kantata

Takwa Samsara serta buku-buku yang relevan untuk menunjang penelitian ;

2. Peneliti melakukan kegiatan penyimakan, kemudian memberi tambahan kata atau kalimat pada paparan puisi berdasarkan hasil penyimakan;
3. Setelah itu peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi data penelitian sesuai dengan kategori masalah dan tujuan penelitian untuk kemudian dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moelong, 1996:163) adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendapat Yunus (1985:52) menyatakan proses analisis dalam puisi melalui tahap membaca dan interpretasi.

3.4.1 Membaca

Proses analisis data yang pertama adalah membaca. Membaca puisi secara kontinyu akan dapat mengetahui isi dan maksud puisi. Membaca merupakan kegiatan pendahuluan sebelum kita melakukan kegiatan yang lain. Pada kegiatan membaca ini peneliti berusaha untuk mendapatkan arti dan makna puisi serta keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang ada dalam puisi tersebut.

Ada beberapa tahap membaca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca heuristik, yaitu membaca berdasarkan pada struktur bahasanya (Refateree, dalam Pradopo, 1995:135). Dalam penelitian ini puisi dibaca dengan pembacaan pemahaman

2. Membaca refoaktif atau hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Reffaterree dalam Pradopo, 1995: 135). Pada tahap membaca heuristik ini puisi dibaca secara berulang-ulang untuk menemukan makna puisi.

3.4.2 Interpretasi

Interpretasi sastra merupakan bentuk khusus laporan penerimaan, yaitu suatu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Menurut Hartoko (1985:64) ada tiga macam bentuk interpretasi yaitu:

- 1) Penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas, dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan penyimakan dan kemudian memberikan tambahan teks yang sesuai dengan hasil penyimakan;
- 2) Penafsiran yang berusaha menyusun kembali arti historik. Penafsiran berpedoman pada maksud si penyair yang nampak dari teks sendiri atau data dari luar, yaitu dari pita kaset;
- 3) Penafsiran si pengarang yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakatnya; dalam hal ini latar belakang kehidupan W.S. Rendra (Hartoko, 1985:64).

3.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan penelitian dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan. Instrumen penelitian meliputi.

- 1) Pendeskripsian struktur fisik puisi yang meliputi : (1) diksi, (2) citraan, (3) bahasa kiasan, (4) sarana retorika, (5) bunyi, dan (6) penyimpangan bahasa

- 2) Pendeskripsian struktur batin puisi yang meliputi: (1) tema, 2) perasaan, (3) nada, dan (4) amanat

3.5 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: 1) pemilihan dan pematapan judul, 2) pengadaan studi pustaka, dan 3) penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: 1) pengumpulan data, 2) menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, dan 3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) mengadakan revisi laporan penelitian, dan 3) penggantian laporan penelitian.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Struktur fisik puisi-puisi W.S. Rendra dalam album *Kantata Takwa Samsara* terdiri atas (1) Diksi: yang terbagi atas: (a) perbendaharaan kata, (b) urutan kata, dan (c) daya sugesti kata-kata, menunjukkan penggunaan kosa kata dalam kehidupan sehari-hari yang juga merupakan kosa kata dari bahasa Jawa; (2) citraan: meliputi citraan: (a) citraan penglihatan (b) citraan pendengaran; (c) citraan perabaan, (d) citraan gerak, dan, (e) Citraan organik yang digunakan secara bersama-sama untuk memperjelas gambaran ide dari sebuah puisi; (3) bahasa kiasan untuk menjadikan puisi lebih indah meliputi: (a) simile hanya terdapat pada puisi *nocturno*, (b) metafora hanya terdapat pada puisi paman Dobleng, (c) personifikasi, (d) hiperbola, dan (e) ironi; (4) sarana retorik untuk mengajak penikmat turut memecahkan persoalan yang dihadapi penyair, meliputi: (a) pertanyaan retorik terdapat pada puisi paman Dobleng dan balada dan (b) repetisi pengangguran; (5) bunyi menunjukkan penggunaan bunyi-bunyi berat untuk memperlihatkan kekacauan dan ketidakpuasan; (6) penyimpangan bahasa terdiri atas (a) pemendekan kata dan (b) penghilangan imbuhan.

Struktur batin puisi meliputi: (1) tema: a) mayor: keadilan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari; b) minor : keserakahan dan kesewenang-wenangan dapat merusak keadilan dan ajaran moral yang baik dapat menciptakan keadilan (2) perasaan (*feeling*): menunjukkan simpati terhadap rakyat kecil dan antipati terhadap penguasa; (3) nada: berupa nasehat kepada penikmat; dan (4) amanat: menunjukkan kemanusiaan dan keadilan yang ditujukan kepada diri sendiri dan manusia disekitarnya.

5.2 Saran

Saran berdasarkan kesimpulan yaitu: bagi penggemar sastra disarankan untuk lebih giat membaca buku-buku sastra dan penelitian-penelitian sastra. Bagi para peneliti sastra disarankan agar penelitian struktural dilanjutkan dengan bentuk penulisan lain agar lebih bermanfaat. Bagi para guru Bahasa dan Sastra Indonesia memberi latihan kepada siswa agar pemahaman siswa terhadap karya sastra menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atmazaki. 1993. *Analisi Sajak, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa
- Hartoko, Dick. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Karnisius.
- Herarti, Tuti. 1995. *Kumpulan Puisi Tuty Herarti*. Jakarta: PT. Gramedia
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Malang: Asah Asih Asuh
- Moelong. A. Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja karya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Metode Beberapa Teori Sastra, Kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet. IV.
- Sayuti, Suminto A. 1993. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang.
- Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sujiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Airlangga.
- Yassin, HB. 1985. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Zaidan, A. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Struktur Puisi W.S. Rendra dalam Album Kantata Takwa Samsara</p> <p>1. Bagaimana struktur fisik puisi W.S. Rendra dalam album Kantata Takwa Samsara?</p> <p>2. Bagaimana Struktur batin puisi W.S. Rendra dalam album Kantata Takwa Samsara?</p>	<p>Kualitatif: Penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata tertulis yang telah disesuaikan dengan turunan lisan dalam album Kantata Takwa Samsara</p>	<p>Data: berupa kata-kata tertulis dari struktur fisik dan batin puisi WS. Rendra dalam album Kantata Takwa Samsara</p> <p><u>Sumber Data</u></p> <p>1. Subtransional: Data dari satuan bahasa yang benar-benar merupakan bahan bagi adanya satuan data bahasa yang lain yang diciptakan oleh penutur bahasa.</p> <p>2. Lokasional: Data yang berasal dari sumber yang menuturkan data sesuai dengan tempatnya semula</p>	<p><u>Metode:</u></p> <p>1. <u>Struktural</u>: Tinjauan terhadap karya sastra yang berusaha membongkar dan memaparkan unsur-unsur instrinsiknya untuk menghasilkan makna menyeluruh</p> <p>2. <u>Semiotik</u>: Tinjauan terhadap karya sastra yang berusaha mencari makna yang ditentukan oleh konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama.</p> <p><u>Teknik Pengumpulan Data</u></p> <p>1. Membaca</p> <p>2. Menyimak</p> <p><u>Teknik Analisis Data</u></p> <p>1. <u>Membaca</u>: Hereustik dan hermeneutik</p> <p>2. <u>Interpretasi</u>: Menyimak dan memberi tambahan teks sesuai dengan hasil penyimak</p> <p><u>Instrumen Penelitian</u></p> <p>1. Pendeskripsian struktur fisik puisi</p> <p>2. Pendeskripsian struktur batin puisi</p> <p><u>Prosedur Penelitian</u></p> <p>1. Tahap persiapan</p> <p>2. Tahap pelaksanaan</p> <p>3. Tahap penyelesaian</p>	

1) Instrumen dan Hasil Analisis Puisi Nocturno

DIKSI		CITRAAN					
Pd. Kata	Urutan Kata	Ds. Kata	Penglihatan	Pendengaran	Gerak	Perabaan	Organik
Aku	Aku rasa hidup tanpa jiwa	Aku rasa hidup tanpa jiwa	binatang tangan pintu gambar iklan kegelapan binang samurai	mengetek pintu aku panggil	mengenuk pintu kugapai	-	capek sialan

Lanjutan....

Simile	BAHASA			KIASAN		SARANA		RETORIS	EUNYI	PENYIMPANG	BAHASA
	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Ironi	Pert. retorik	Repetisi	Kakafoni	Peng imbuhan	Pemend. Kata		
bagai binatang di dalam rimba	-	aku panggil kamu jiwaku kugapai kamu dikegelepan	pikiran kedodoran permainan brutal	akal sehat malah dikeluhkan	-	sialanan jadihah	vokal a,u,i konsonan k,p,t,s	() jadi implan	Kugapai		

2) Instrumen dan Hasil Analisis Puisi Paman Dobleng

DIKSI		CITRAAN					
Pd. Kata	Urutan Kata	Ds. Kata	Penglihatan	Pendengaran	Gerak	Perabaan	Organik
Mastodon	Ketika haus aku minum air dari kaleng karatan	Aku oleh tidak bentuk berupa tidak bernama	tanpa lampu tanpa lubang cahaya angkasa nyamuk kaleng karatan piring umah mastodon srigala kaki dirantai pangeran kerelakercana matahari bumi cakrawala	apa katamu pelaksanaan kata-kata	bersila dipeluk memupuk dirantai didorong	Penggap	Haus

Lanjutan.....

Simile	BAHASA KLASAN			SARANA	RETORIS	BUNYI	PENYIMPANG	BAHASA
	Metafora	Personifikasi	Hiperbola					
-	kedabaran adalah matahari kesabaran adalah bumi	Ternan beaus ratus nyamuk tenaga gaib memupuk jiwa waku	tak ada angkasa beratus ratus nyamuk	kapan dimana apa katamu	paran Doblang apa katamu adalah matahari adalah bumi	vokal a,e,u,o konsonan p,d,b,r,l	kamu dikurung(...) dalam lingkaran	tak ada angkasa tak tahu kapan pinu akan terbuka kamu tak tahu di mana berada

3) Instrumen dan Hasil Analisis Puisi Balada Pengangguran

Pd. Kata	DIKSI				CITRAAN			
	Urutan Kata	Ds. Kata	Penglihatan	Pendengaran	Gerak	Perabaan	Organik	
Makan debu	Misteri, ijasah tidakada guna-nya ketekunan tidak ada artinya	Menanyi bisa menagis bisa tidak bisa	dibolak-balik diraba-raba ijasah perjarah menyanyi menagis buruh diri	penyuluhan menyanyi menangis	dibolak-balik diraba-raba		iesu pulus asa	

Lanjutan....

Simile	BAHASA				SARANA	RETORIS	EUNYI	PENYIMPANG	BAHASA
	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Ironi					
-	-	-	menyanyi tidak bisa menaçis tidak bisa	Ironi penyuluhan kegelapan makan debu janji palsu	-	pengang-guran	vokal a, o, i konsonan k, p, t, s	-	bunuh diri kyakut neraka

4) Instrumen dan Hasil Analisis Pusi Kecca Pembangunan

Diksi		Citraan					
Pd. Kata	Urutan Kata	Ds. Kata	Penglihatan	Pendengaran	Gerak	Perabaan	Organik
Ngimpi ngelindur	Keamanan ketenangan ...kateranya Marsinah terbumuh petani digusur ke-nyataannya	kabut gelap masa depan kematrau panjang bagi harapan	buku Marsinah terbumuh petani digusur kabut gelap kematrau panjang paspor	ngimpi ngelindur	tata bukunya dindlis di awan	-	stabilitas keamanan ketenangan



Lanjutan

Simile	BAHASA KIASAN			SARANA Pertanyaan Retoris	RETORIS Repeisi:	SUNYI Kakafori	PENYIMPANG Peng. imbuhan	BAHASA Femend. Kata
	Metafora	Personifikasi	Hiperbola					
-	-	kecoa	lebih berbahaya ketimbang rajasinga	tata bukunya ditulis di awan	kecoa stabilitas nyatanya	vokal e, o, a konsorasi k.p.i.s	ngimpi, (...)ngelin dur disangka pertumbuhan	-
-	-	-	lebih berbahaya ketimbang pelacuran	stabilitas katanya gangsir Bank ke-nyataanya	-	-	-	-
-	-	-	-	ngakunya bisa dagang nyatanya banyak hutang	-	-	-	-

2) Instrumen dan Hasil Analisis Struktur Batin

Struktur Batin					
No	Judul puisi	Tema	Perasaan	Nada	Amanat
1	Nocturno	mayor: keadilan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari	ketidakpuasan dan berontak pada penguasa yang bermain dengan sogokan	ungkapan isi hati dalam menghadapi persoalan hidup di jaman edan yang penuh sogokan	permainan dan sogokan akan dapat dihindari bila jiwa kita bersih
2	Paman Doblanc	minor: ajaran moral yang baik masih diperlukan dalam kehidupan saat ini	setia kawan yang ditujukan pada paman Doblanc sebagai pejuang dalam menegakkan keadilan	nasehat pada manusia agar tabah menghadapi cobaan	manusia harus menghormati hak asasi manusia lain agar tercipta kedamaian
3	Balada Pengangguran	mayor: kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan	rasa jengkel terhadap penyuluh pembangunan yang selalu memberi janji palsu	sindiran terhadap penyuluh akan janji-janji palsu	penguasa harus bertindak dan bersikap adil dalam memperlakukan para pencari kerja (pengangguran)
4	Kecoa Pembangunan	minor: keserakahan dan kesewenang-wenangan selalu ada pada diri manusia	ketidakpuasan dan berontak terhadap kecoa pembangunan	sindiran kepada kecoa pembangunan (penguasa) yang tak mampu membedakan haram/halal perbuatannya	manusia (penguasa) harus mampu menahan dan berperang dengan keserakahan

NOCTURNO

Aku rasa hidup tanpa jiwa
Orang miskin ataupun kaya
Sama ganasnya terhadap harta
Bagai binatang di dalam rimba

Kini pikiranku kedodoran
Dilanda permainan yang brutal
Aku dengan denyut kesadaran
Tanganku capek mengetuk pintu
Sialan...sialan...sialan...sialan...

Jaman edan tanpa kewajaran
Gambar iklan jadi impian
Akal sehat malah dikeluhkan
Sialan...sogokan...sialan...
Sogokan...

Aku panggil kamu jiwaku
Kugapai kamu dikegelapan
Jadilah kamu bintangku
Jadilah kamu samuraiku
Sialan ... sogokan...godaan...sialan

Kaki kamu,
Dirantai ke batang karang
Kamu dikutuk
Dan disalahkan, tanpa pengadilan
Paman Dobleng, paman Dobleng
Bubur di piring timah
Didorong dengan kaki
Kedepanmu

Paman Dobleng, paman Dobleng
Apa katamu

Kesadaran adalah matahari
Adalah matahari
Adalah matahari

Kesabaran adalah bumi
Adalah bumi
Adalah bumi
Keberanian menjadi cakrawala
Menjadi cakrawala
Menjadi cakrawala

Dan perjuangan
Adalah pelaksanaan kata-kata

Kesadaran adalah matahari
Adalah matahari
Adalah matahari
Paman Dobleng, paman Dobleng
Apa katamu

PAMAN DOBLANG

Paman doblang, paman Doblanc
Mereka memasukkan kamu ke dalam sel yang gelap
Tanpa lubang
Cahaya oh... pengap

Ada hawa
Tak ada angkasa
Terkunci

Temanmu,
Beratus-ratus nyamuk semata
Terkucil

Tak tahu kapan pintu akan terbuka
Kamu tak tahu dimana berada
Paman Doblanc, paman Doblanc
Apa katamu

(Narasi) ketika haus aku minum air
dari kaleng karatan
sambil bersila
mengarungi waktu
lepas dari jam, hari, dan bulan
aku dipeluk oleh wibawa

Tidak berbentuk, tidak berupa
Tidak bernama
Aku istirahat di sini
Tenaga gaib memupuk jiwaku

Paman Doblanc, paman doblang
Disetiap jalan menghadang
Mastrodom dan srigala
Kamu terkurung dalam lingkaran
Para pangeran meludahi kamu
Dari kereta kencana

BALADA PENGANGGURAN

O, apa jadinya
E, ini apa
O, apa jadinya
E, aku lesu

Dibelak-balik, dinalar-nalar
Tanpa logika, o ya
Diraba-raba, diterka-terka
Tidak terduga, o ya

Misteri, ijasah tak ada gunanya
Ketokunan tidak ada artinya

Pembangunan, o! pembangunan ya!
Pengguguran, o! o ya!
Penyuluhan, o! kegelapan, ya!
Putus asa, o! o, ya!

Akan merampok takut penitara
Menyanyi tidak biasa
Bunuh diri takut neraka
Menagis tidak bisa

Kaki lima, o! kaki lima ya!
Kaki lima, o! o, ya!
Makan debu huih, makan debu huih
Ya jani palan oyat

Dibelak-balik, dinalar-nalar
Tanpa logika, o ya!
Diraba-raba, diterka-terka
Tidak terduga, o ya!
Menghulangi lagi, menghulangi
Tahu-tahu menipu

Pembangunan, o! pembangunan ya!
Pengguguran, o! o ya!
Penyuluhan, o! kegelapan, ya!
Putus asa, o! o, ya!

KECOA PEMBANCUNAN

Kecoa, kecoa pembangun
Salah dagang, banyak hutang
Tata bukunya ditulis di awan
Tata ilmunya ilmu bintang
Kecoa...kecoa...ke...co...a

Dengan senjata monopoli
Menjadi pencuri
Kecoa...kecoa...ke...co...a

Dilindungi kekuatan
Merampok negeri
Kecoa...kecoa...ke...co...a

Ngimpi, ngalindai, dilindai, permambulan
Hutang pribadi, dilampai, hutang bangsa
Suara dibungkam, apa daya, berkuasa
Kecoa...kecoa...ke...co...a

Stabilitas, stabilitas, kalanya
Canggih Bank, apa guna Bank, kemudanya

Keananan, kolaborasi, kalanya
Mansinah, terbunuh, petani, diusur, kenyataanya
Kecoa bangsa dan negara
Lebih berbahaya ketimbang rajabinga
Lebih berbahaya ketimbang polacuran
Kabut gelap masa depan
Kemajuan panjang bagi narapan
Kecoa...kecoa...ke...co...a...

Ngakunya konglomerat, nyatanya macan kandang
Ngakunya bisa dagang, nyatanya banyak hutang
Kecoa...kecoa...ke...co...a...

Paspornya empat, kata buku dua versi
Katanya pemerataan, nyatanya monopoli

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Adawiyah Indah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 3 Mei 1977
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : H. Afdenan Alqodriadie
5. Nama Ibu : Hj. Choiriyah
6. Alamat: a. asal : Ds. Gading, Kec. Winongan, Kab. Pasuruan
b. Di Jember : Jalan Jawa 1V/ No 23

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun lulus
1.	SD Negeri Gading I	Pasuruan	1989
2.	SMP Negeri Gondang Wetan	Pasuruan	1992
3.	SMA Negeri Gondang Wetan	Pasuruan	1995

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : ADAWIYAH INDAH
 Nim / Jurusan / Angkatan : E111195336/ BAHASA INDONESIA/ 1999
 Judul Skripsi : POLA STRUKTUR FOLSI DAN SYAIR LAGU-LAGU
 DALAM ALBUM KANTATA TARWA SAMBARA

Pembimbing I : Des. MUJIMAN ROS. A.
 Pembimbing II : Dra. ARJU MUTIAR, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tl. Pembimbing
1.	20 September 1999	Konsultasi Judul + Matrik	
2.	27 September 1999	Konsultasi Bab I, II, III.	
3.	11 Oktober 1999	Konsultasi Bab I, II, III	
4.	3 November 1999	Revisi Bab I, II, III.	
5.	8 November 1999	Acc Bab I, II, III	
6.	15 November 1999	Seminar Proposal	
7.	12 - Februari 2000	Konsultasi Bab IV, V	
8.	19 - Februari 2000	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V	
9.	22 - Februari 2000	Revisi Bab I, II, III, IV, V	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : ADAWYAH IENDAH
 Nim / Jurusan / Angkatan : LIHI 95336/ BAHASA INDONESIA/ 1995
 Judul Skripsi : TOLA STRUKTUR PUISI DAN SYAIR LAGU-LAGU
DALAM ALBUM KANTATA TANWA SAMBARA

Pembimbing I : Drs. NUJMAN RUC. A.
 Pembimbing II : Dra. ARJU MUTIAR, MEd

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tl. Pembimbing
1.	Selasa, 21-9-1999	Konsultasi Bab I, II, III	
2.	Jumat, -10-1999	Konsultasi Bab I, II, III	
3.	Kamis, 28-10-1999	Konsultasi Bab I, II, III	
4.	Selasa, 9-11-1999	Acc Bab I, II, III	
5.	Senin, 15-11-1999	Seminar Proposal	
6.	Rabu, 1-12-1999	Revisi Proposal	
7.	Sabtu, 12-2-2000	Konsultasi Bab IV, V	
8.	Sabtu, 19-2-2000	Konsultasi Bab IV, V	
9.	Selasa, 22-2-2000	Konsultasi Bab I, II, III, IV, V	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.